

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Gerakan Literasi Nasional dalam Bidang Literasi Digital Ranah Keluarga

Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi guna menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia (Badan Bahasa, 2019). Gerakan ini akan dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah keluarga sampai ke sekolah dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Meningkatkan literasi bangsa perlu dibingkai dalam sebuah gerakan nasional yang terintegrasi, bukan gerakan parsial, sendiri-sendiri, atau ditentukan oleh kelompok tertentu. Gerakan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab semua pemangku kepentingan, termasuk dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi sosial, pegiat literasi, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan publik dalam setiap kegiatan literasi menjadi sangat penting untuk memastikan dampak positif dari gerakan peningkatan daya saing bangsa.

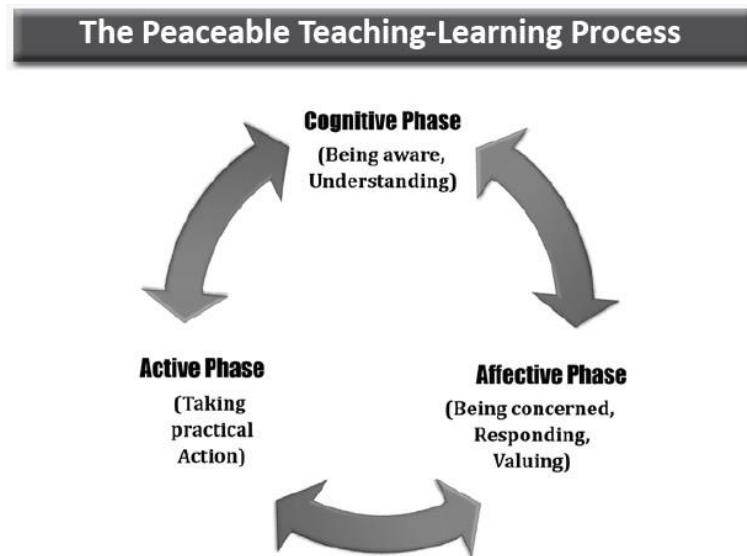
Literasi digital di keluarga mengutamakan peningkatan pengetahuan anggota keluarga tentang dasar-dasar teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi (Kemdikbud, 2017).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi digital di keluarga adalah:

1. jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki keluarga;
2. frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital dalam keluarga setiap harinya;
3. jumlah bacaan literasi digital yang dibaca oleh anggota keluarga;
4. frekuensi akses anggota keluarga terhadap penggunaan internet secara bijak;
5. intensitas pemanfaatan media digital dalam berbagai kegiatan di keluarga; dan
6. jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada keluarga.

4.1.2 Pendidikan Toleransi

Pendidikan toleransi sebagai bagian dari pendidikan perdamaian yang holistik haruslah mengarah pada dimensi kognitif, afektif, dan aktif dari sang pembelajar. Fokus pada ketiga level ini, seperti dijelaskan dalam Gambar 4.1 di bawah, akan meningkatkan peluang nilai-nilai yang sedang diajarkan menjadi terinternalisasi dalam diri sang pembelajar (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010), dalam hal ini siswa atau anak.



Gambar 4.1 Fase-fase dalam pendidikan perdamaian

Di Indonesia sendiri, nilai-nilai toleransi juga sudah diajarkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini tercantum di dalam Kompetensi Sosial yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik (Permendikbud 37 tahun 2018).

Lebih jauh, toleransi, pendidikan, serta penanamannya di Indonesia sebenarnya sudah menjadi tindakan yang alami bagi warga masyarakat. Dalam Seminar di Universitas Negeri Malang, Romo Magnis Suseno dalam paparannya menjelaskan sebagai berikut.

Indonesia bagi saya, saya 60 tahun di Indonesia dan gembira bahwa saya diterima. Selama 60 tahun itu saya tidak pernah diperlakukan tidak baik oleh siapapun di manapun. Di Jawa kebanyakan orang Islam, selalu saya diperlakukan dengan baik, malah dengan hormat, karena itu saya kerasan. Indonesia itu sebetulnya secara sangat

mendalam toleran, sedemikian toleran sehingga masalah toleransi lama sekali tidak dibicarakan karena dianggap barang tentu. Ambil saja permulaan kebangsaan yang begitu penting, yaitu Sumpah Pemuda.

4.2 Hasil

4.2.1 Representasi Nilai-nilai Toleransi dalam Penanaman Literasi Digital

Seperti yang sudah disebutkan di Bab III, Pendidikan Literasi Digital pada dasarnya terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut (Hague & Payton, 2010).

- a. Keterampilan fungsional (*Functional skills*)
- b. Kreativitas (*Creativity*)
- c. Kolaborasi (*Collaboration*)
- d. Komunikasi (*Communication*)
- e. Kemampuan untuk menemukan dan memilih informasi (*The ability to find and select information*)
- f. Berpikir kritis dan evaluatif (*Critical thinking and evaluation*)
- g. Pemahaman Sosial Budaya (*Cultural and Social Understanding*)
- h. Keamanan digital (*E-safety*)

Bila ditelaah lebih dalam, poin-poin c – h, yaitu kolaborasi, komunikasi, kemampuan untuk menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis dan evaluatif, pemahaman sosial budaya, dan keamanan digital secara langsung ataupun tidak langsung telah menyentuh daerah pendidikan toleransi sesuai definisi 3 dimensi dari Hjerm et.al. Ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penerimaan terhadap perbedaan (*acceptance of difference*)
- b. Penghormatan terhadap perbedaan (*respect of difference*)

c. Apresiasi terhadap perbedaan (*appreciation of difference*)

Lebih jauh, perlu juga adanya penelaahan singkat mengenai tujuan literasi digital di lingkungan keluarga sesuai peta jalan Gerakan Literasi Nasional sebagai berikut.

1. meningkatnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari;
2. meningkatnya sikap positif, bijak, cermat, dan tepat dalam menggunakan dan mengelola media digital;
3. meningkatnya keterampilan anggota keluarga dalam menggunakan media digital; dan
4. meningkatnya akses keluarga dalam menggunakan media digital dan internet.

Dari keempat poin tersebut, tampak bahwa “meningkatnya kemampuan berpikir kritis” serta “meningkatnya sikap positif, bijak, cermat, dan tepat “ juga bersinggungan dengan definisi Hjern et al mengenai penerimaan, penghormatan, dan apresiasi terhadap perbedaan yang ada.

4.2.2 Pelaksanaan Penanaman Literasi Digital di Lingkungan Keluarga

Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional hingga 2019 dicantumkan dalam Laporan Kinerja Badan Bahasa (2019) sebagai berikut.

Beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain, penajaman konsep GLN, diskusi kelompok terpumpun dengan pakar dan pegiat literasi, lokakarya penyusunan peta jalan, panduan, dan materi pendukung GLN, diskusi kelompok terpumpun dengan kementerian/lembaga, koordinasi dan sinkronisasi kegiatan lintas unit utama, dan penancangan GLN yang digelar bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 2017 di Plasa Insan Berprestasi, Gedung Ki Hajar Dewantara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tidak disebutkan kegiatan yang berkaitan dengan Literasi Digital secara khusus, dan sebagian besar kegiatan adalah berupa diskusi, koordinasi, sinkronisasi, dan sosialisasi. Meski demikian, di bagian lain dalam Laporan Kinerja disebutkan bahwa Badan Bahasa pengiriman 2.402.320 eksemplar buku dari 60 judul bahan bacaan literasi ke 2.258.560 sekolah di berbagai jenjang, 658 Taman Bacaan Masyarakat (TBM), serta 40 perpustakaan yang berada di wilayah 3T yang tersebar di 27 provinsi (Badan Bahasa, 2019).

Berdasarkan observasi terhadap laman Gerakan Literasi Nasional (<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/>), di bagian Literasi Digital terdapat 15 entri sejak tahun 2017, terdiri dari 3 laporan kegiatan, 2 berita, dan 10 buku/infografik mengenai literasi digital. Dari 15 (lima belas) entri tersebut, terdapat 4 (empat) yang berkaitan dengan ranah keluarga yaitu laporan kegiatan forum Semiloka Kartini di Era Digital di Jakarta (25 April 2018); Majalah Pendidikan Keluarga yang sedang membahas khusus literasi digital (dalam bentuk e-book); Panduan Internet untuk Orang Tua (e-book), dan Mendidik Anak di Era Digital (e-book). E-book “Mendidik Anak di Era Digital” seperti terlihat di gambar 4.2 secara khusus merupakan contoh *e-book* yang baik dan mudah dimengerti sebagai panduan orang tua dalam mendidik putra putrinya di era informasi.

Gambar 4.2 Contoh e-book panduan literasi keluarga



Sementara itu, dari pengamatan terhadap laman Youtube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (15.500 pelanggan) dari 253 entri video yang diunggah sejak tahun 2013, hanya 4 (empat) buah yang berkaitan dengan literasi digital. Empat konten video tersebut berjudul Penyusunan Naskah Konten Multimedia, Kelas Daring membahas mengenai Bahasa Indonesia dalam Media Sosial, Diskusi Daring Merawat Bahasa dan Sastra Daerah di Era Global, dan yang paling baru, yakni Peluncuran UKBI Adaptif Merdeka. Tidak ada video yang membahas secara khusus mengenai literasi digital dalam lingkungan keluarga.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap 7 (tujuh) informan dari masyarakat umum, kebanyakan kurang mengetahui mengenai Gerakan Literasi Nasional, bahkan informan dari kalangan pendidikan yang rendah tidak mengerti apa makna literasi atau literasi digital. Informan yang mengetahui/ pernah mendengar mengenai gerakan literasi nasional juga hanya paham selintas dan tidak akrab dengan Gerakan Literasi Nasional. Lebih jauh, pengamat literasi dan budaya, Ardi Wina Saputra dalam wawancara tanggal 29 Januari 2021 mengatakan bahwa “Literasi digital di lingkungan keluarga tidak sebanding dengan piranti digital yang dimiliki oleh keluarga.

4.2.3 Integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga dalam mewujudkan keamanan nasional

4.2.3.1 Integrasi nilai toleransi melalui peran orang tua dalam penanaman literasi digital

Pengaruh orang tua sangat penting di dalam perkembangan anak sejak dini. Dr. Adiyati F.Roshonah, M.Pd dari Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam Kelas Bersama for Parents: Literasi Keluarga, Memahami Fungsi Keluarga dalam Pengembangan Literasi tanggal 29 April 2020 menyatakan bahwa ada “Tujuh “si” dalam literasi keluarga, yakni *stimulasi, imitasi, asosiasi, fasilitasi, repetisi, motivasi, dan apresiasi*. Beliau lebih jauh menjelaskan pula bagaimana pentingnya orang tua sebagai model sebagai berikut.

Kita itu adalah role model. Role model adalah model, tokoh yang selalu jadi model. Model bukan yang di atas *catwalk*, tapi apa yang kita katakan, cara bagaimana kita berkomunikasi, cara kita ngomong, apa yang kita lakukan setiap waktu dilihat oleh anak. Itulah yang akan ditiru oleh mereka. Ingat bahwasannya anak usia dini memiliki salah satu karakteristik yang luar biasa bahwa mereka sangat peniru. Mereka adalah peniru ulung. Jadi kita sebenarnya tidak usah repot-repot mengajari mereka macam-macam, kasih saja mereka yang baik-baik, kasih contoh yang baik-baik. Berkaitan dengan literasi, berikan contoh berliterasi yang baik.

Mengenai toleransi di era digital, Prof Quraish Shihab dalam Seminar di Universitas Negeri Malang menyatakan sebagai berikut.

Generasi digital, kemajuan teknologi mengantar kepada serba cepat. Serba cepat. Generasi digital mau serba cepat, sehingga bisa-bisa mau cari jalan pendek dan serba cepat untuk mengambil keputusan. Kita harus mampu mengingatkan mereka yang pertama bahwa tidak semua apa yang ditemukan dalam internet itu benar walau dinamai penelitian ilmiah atau ajaran agama. Itu tidak semua benar. Yang kedua kita harus mampu menjelaskan kepada mereka bahwa banyak pilihan-pilihan lain, jangan terlalu cepat ambil yang termuat pertama kali atau kedua,. Lihat dan bandingkan. Kita harus mampu mendampingi mereka dengan bijak, karena mereka percaya diri.

Sementara dari hasil wawancara terhadap informan sebagai wakil-wakil dari keluarganya didapat tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil wawancara mengenai peran orang tua

Nama	Ortu mengajarkan		Strategi	Keterangan
	Toleransi	Lit/ Litdig		
A	Sedik	Tdk	Toleran	18 th, ekonomi

R	it		si secara Islami	kecil, ortu pend. rendah, suku sunda – betawi
A S	Sedikit	Sedikit	Kakak mengajarkan aplikasi, ortu lbh membelikan perangkat	19 th, ekonomi menengah ke atas, ortu pendidikan menengah, suku sunda – jawa
A M	tdk	Tdk	-	17 th, ekonomi kecil, ortu pendidikan rendah, suku sunda – melayu
R W	Sedikit	Tdk	-	18 th, ekonomi kecil, ortu pendidikan rendah, suku betawi
M A I	mengajar	Tdk	Toleransi secara islami, literasi dasar diajarkan dengan intens	24 th, ekonomi menengah ke atas, ortu pendidikan tinggi, suku Jawa-sunda
D H	Sedikit	Sedikit	Mengajar	36 th, ekonomi menengah ke atas, pendidikan tinggi, suku Jawa
E	tdk	Tdk	Ortu tidak mengajark	23 th, ekonomi

			an krn daerah asal cenderung homogen, belajar toleransi scr otodidak	menengah ke atas, ortu pendidikan menengah, suku Melayu
--	--	--	--	---

Dari tabel 4.1 di atas, tampak bahwa sebagian besar keluarga informan tidak atau hanya sedikit mengajarkan toleransi dan literasi digital. Hal ini menarik, karena kondisi sampel di lapangan ternyata berbeda dengan apa yang diharapkan, khususnya menurut para ahli.

4.2.3.2 Integrasi nilai toleransi melalui peran sistem keluarga dalam penanaman literasi digital

Di samping peran langsung dari orang tua, baik ayah atau ibu, peran dan pengaruh keluarga sebagai sebuah sistem juga vital dalam menanamkan nilai-nilai pada anak, khususnya di usia dini. Di dalam webinar dengan tema "Pendidikan Kesetaraan dan Keadilan Sejak Usia Dini dalam Pengasuhan di Keluarga" yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Fitriana Herarti, spesialis perkembangan anak dari ChildFund International, menjelaskan bahwa anak memiliki 4 (empat) hak dasar, yakni hak hidup, hak tumbuh kembang, hak mendapat perlindungan, dan hak berpartisipasi. Untuk mencapainya, diperlukan penerapan disiplin positif secara konsisten di dalam keluarga melalui aturan positif dan pernyataan "saya"; komunikasi efektif melalui keterampilan mendengarkan aktif; serta kesehatan mental orang tua (Herarti, 2020). Lebih jauh mengenai persoalan kesehatan mental orang tua, Herarti menjelaskan sebagai berikut.

Dalam konteks pengasuhan, orang tua sering dituntut begini begitu, jangan begini atau begitu. Di sisi yang lain orang tua juga punya

banyak sekali tekanan dalam kehidupan ekonomi, sosial, apapun lah yang bercampur baur dan seringkali itu terus kemudian membuat kondisi mental orang tua tertekan dan cara paling mudah melampiaskan tekanan tersebut adalah anak.

Sementara itu, dari hasil wawancara terhadap informan mengenai peran sistem keluarga, didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil wawancara mengenai peran sistem keluarga

Nama	Nilai yang difokuskan	Pengaruh keluarga dalam kualitas litdig dan toleransi	Perbedaan nilai antargenerasi	Keterangan
AR	Agama islam	Kecil dalam keduanya	Tidak ada	18 th, ekonomi kecil, ortu pend. rendah, suku sunda – betawi; domisili di Tangerang Selatan
AS	Kesopanan	Kecil dalam keduanya	Berbeda dlm literasi, krn perbedaan zaman. Sama dalam toleransi.	19 th, ekonomi menengah ke atas, ortu pendidikan menengah,

				suku sunda – jawa; domisili di Tangerang Selatan
A M	Agama islam	Kecil dalam keduanya	Berbeda dlm literasi, krn perbedaan zaman. Sama dalam toleransi.	17 th, ekonomi kecil, ortu pendidikan rendah, suku sunda – melayu, domisili di Tangsel
R W	Apa adanya	Kecil dalam keduanya	Berbeda dlm literasi, kakek/nenek lbh ke arah keagamaan	18 th, ekonomi kecil, ortu pendidikan rendah, suku betawi, domisili di Tangsel
M A I	Menjadi yang terbaik	Tinggi dlm literasi dasar, kecil dalam litdig dan toleransi	Tidak ada perubahan dlm literasi, tetap sangat tinggi mengajarkan. Sama dlm toleransi.	24 th, ekonomi menengah ke atas, ortu pendidikan tinggi, suku Jawa- sunda, domisili di Jawa Barat

D H	Kejujuran , berbakti pd ortu, tenggang rasa	Kecil dalam litdig dan menenga h dalam toleransi	Ada sedikit perbedaan dlm keduanya, namun lebih karena pengaruh lokasi asal informan yg dari pedesaan	36 th, ekonomi menengah ke atas, pendidikan tinggi, suku Jawa, domisili di Riau
E	Kejujuran	Kecil dalam keduanya	Tidak ada	23 th, ekonomi menengah ke atas, ortu pendidikan menengah, suku Melayu, domisili di Sumatera Selatan

Tabel 4.2 di atas menjelaskan mengenai hasil wawancara informan berkaitan dengan pengaruh sistem keluarga. Pertanyaan wawancara dibangun sesuai dengan Sistem Keluarga Bowen, khususnya konsep Proses Proyeksi Keluarga dan Proses Transmisi Multigenerasi. Melalui Proses Proyeksi Keluarga, dapat dilihat bahwa di lapangan, nilai-nilai positif yang ditanamkan/difokuskan oleh keluarga berperan kecil dalam penanaman literasi digital dan toleransi. Keluarga yang menunjukkan peran positif umumnya berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas. Sementara itu, dari segi Proses Transmisi Antargenerasi, nampak bahwa perubahan pandangan terjadi pada keluarga yang terpapar pada kemajuan

zaman, misalnya keluarga para siswa yang tinggal di Tangsel, atau DH yang pindah dari pedesaan ke area perkotaan.

4.2.3.3 Integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga dan pengaruhnya pada keamanan nasional

4.2.3.3.1 Integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga

Perubahan-perubahan kebiasaan akibat semakin luasnya penggunaan gawai memengaruhi berbagai sektor masyarakat, termasuk keluarga. Bagi anak-anak, kepemilikan gawai sangat berpotensi menjadi penghambat di dalam pengembangan kemampuan literasinya, terutama literasi baca. Dalam Webinar Pembudayaan Kegemaran Membaca : Membentuk Generasi Literat dimulai dari Keluarga, Kepala Perpustakaan Nasional M.Syarif Bando menjelaskan sebagai berikut.

...blueprintnya adalah bagaimana keluarga memiliki kesadaran untuk di satu sisi menyiapkan bahan-bahan bacaan di rumah seiring dengan kebutuhan² yang lain. Kemudian di satu sisi, bagaimana kita mendampingi anak-anak ini dalam memanfaatkan gawai yang ada, karena kita tahu bahwa dampak dari gawai ini sangat besar. Kebetulan sekali bahwa gawai yg dipasarkan Indonesia difasilitasi dengan game yang bebas dan kemudian ini menjadi daya tangkal, penghambat timbulnya kegemaran membaca karena banyak sekali fasilitas-fasilitas hiburan yang menyenangkan dan membuat anak-anak di rumah lupa karena lebih senang bermain game.

Dari penjelasan Bapak Syarif di atas tampak bahwa literasi baca-tulis sebagai literasi dasar amat penting dan perlu dikembangkan di keluarga. Selanjutnya, pengamat literasi dan budaya, Ardi Wina S. dalam wawancaranya dengan penulis menjelaskan demikian.

Literasi dan toleransi itu adalah 2 hal yang dapat disatukan atau dikolaborasikan. Orang berliterasi digital itu ya bertoleransi. Ketika seorang ayah mengajak bicara anaknya, kemudian anaknya bermain

HP saja, itu bukan toleransi, sehingga perlu literasi digital di keluarga. Apalagi di era daring sekarang ketika kakaknya kuliah online dan adiknya menyetel lagu keras-keras, itu bukan toleransi. Toleransi dimulai dari dalam keluarga adalah hal yang penting sebelum masuk ke ranah yang lebih luas, agama dan sebagainya.

4.2.3.3.2 Nilai-nilai toleransi dan penanaman literasi digital serta pengaruhnya pada keamanan nasional

Nilai toleransi erat kaitannya dengan keamanan nasional, khususnya berkaitan dengan ketahanan terhadap ekstrimisme dan persatuan/integrasi bangsa. Romo Magnis Suseno Seminar di Universitas Negeri Malang menyatakan sebagai berikut.

Jadi radikalisme berbahaya. Saya justru merasa terhibur bahwa seluruh mainstream bangsa Indonesia mendukung toleransi Pancasila (sekarang kita pakai istilah NKRI berdasar Pancasila), baik yang lebih beraliran nasionalis, seluruh mainstream Islam, seluruh non-islam semuanya sependapat. Jadi sebetulnya Indonesia berpancasila punya dukungan yang kuat. Ini bukan sebuah kompromi, tetapi sebuah kesadaran etis. Kita harus mempertahankan bangsa ini.

Mengenai literasi digital, beliau menyiratkan pula bahwa generasi muda perlu diingatkan bahwa ada realitas di luar dunia digital. Orang tua dan para pendidik memiliki tantangan untuk mendampingi dan menyadarkan bahwa masalah-masalah dan kenyataan di dunia adalah nyata dan perlu dihadapi secara langsung.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Representasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital

Poin-poin penting dalam dasar pendidikan literasi digital menurut Hague and Payton, tepatnya 6 dari 8, yaitu kolaborasi, komunikasi,

kemampuan untuk menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis dan evaluatif, pemahaman sosial budaya, dan keamanan digital secara langsung ataupun tidak langsung telah menyentuh daerah pendidikan toleransi sesuai definisi 3 dimensi dari Hjerm et.al.

(1) Kolaborasi : di dalam belajar berkolaborasi/ bekerja sama, anak/peserta didik akan belajar untuk memahami dan mengerti orang lain

(2) komunikasi : belajar berkomunikasi dengan efektif dan efisien adalah sangat vital dalam bertoleransi. Konflik-konflik sering muncul karena salah paham atau salah menyampaikan informasi.

(3) kemampuan untuk menemukan dan memilih informasi : kemampuan ini sangat utama di dalam era digital karena banyak berita hoaks yang provokatif. Dengan memiliki kemampuan untuk menyaring dan memilah informasi dengan baik, anak/peserta didik akan tidak mudah terbawa arus berita-berita viral yang penuh hasutan.

(4) berpikir kritis dan evaluatif : kemampuan untuk berpikir kritis dan evaluatif sangat berharga karena kepala yang dingin dan rasional di balik layar akan penting di dalam meredam potensi-potensi konflik akibat berbagai perbedaan yang ada. Dengan berpikir kritis, seseorang juga akan mampu bertindak dengan lebih bijak ketika mengalami suatu peristiwa sosial yang dapat membangkitkan amarah, baik secara langsung di dunia nyata atau di dunia maya/ *cyberspace*.

(5) pemahaman sosial budaya : belajar memahami budaya/ pola komunikasi dari pihak lain dalam literasi digital sangat bersinggungan dengan kemampuan tenggang rasa/ empati di dalam toleransi. Pemahaman sosial budaya dalam proses literasi digital juga merupakan pembiasaan untuk menjadi lebih toleran. Dengan membiasakan diri untuk lebih memahami berbagai elemen sosial budaya dari berbagai sumber di kesehariannya, seseorang akan menjadi lebih bijak dan arif dalam memandang perbedaan.

(6)keamanan digital : kesadaran akan keamanan digital akan membuat anak/peserta didik menghargai dirinya dan orang lain di dunia maya, sehingga akan bertindak lebih dewasa dan menghindari pertentangan/perdebatan yang tidak perlu. Keamanan digital pada dasarnya memang ada di dalam ranah *password/kata sandi* dan menghindari *hacking*. Meski demikian, hal-hal seperti menghindari dan tidak melakukan *cyber bullying*, menjaga kenyamanan dan ketenteraman dalam *cyberspace*, serta tidak menyebarkan hoaks yang dapat membuat risau orang lain juga merupakan elemen keamanan digital yang lebih luas.

4.3.2 Pelaksanaan penanaman literasi digital di lingkungan keluarga

Hasil data yang didapat menunjukkan bahwa penanaman literasi digital, khususnya literasi digital di lingkungan keluarga sudah dilakukan oleh Badan Bahasa, namun belum maksimal. Hal ini tampak dari sangat sedikitnya entri berkaitan dengan literasi digital keluarga di website Gerakan Literasi Nasional maupun di channel youtube Badan Bahasa. Sosialisasi pun masih kurang, karena hasil triangulasi ke masyarakat menunjukkan bahwa 4 dari 7 informan (siswa-siswa AR, AS, AM, dan RW) tidak mengetahui apa itu literasi dan GLN, dan 3 yang lain (MAI, DH, dan E) hanya mengetahui secara garis besarnya saja. Badan Bahasa lebih fokus pada penerbitan buku-buku panduan literasi digital, dan hal ini juga tampak di indikator pencapaiannya yang mencantumkan 3 dari 7 indikator berkaitan dengan buku panduan literasi digital. Penerbitan buku memang menjadi solusi yang penting dan strategis, namun langkah ini mudah terhambat oleh penyalurannya ke masyarakat dan minat baca mereka. Di sisi lain, ada hal yang menarik bahwa ada beberapa badan lain yang juga memasyarakatkan literasi digital, misalnya Perpustakaan Nasional, Kementerian Kominfo, dan unsur-unsur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di luar Badan Bahasa. Usaha-usaha ini perlu dilakukan dengan lebih terkoordinasi agar hasilnya dapat menjadi lebih baik.

Badan Bahasa juga perlu mempertimbangkan koordinasi dengan Kementerian Pertahanan dalam menanamkan literasi digital. Kemhan, dapat mengambil manfaat literasi digital dalam membantu

memasyarakatkan Bela Negara. Khususnya di era digital saat ini, literasi digital yang baik akan penting dalam menjaga jiwa Bela Negara dan nasionalisme pada generasi muda Indonesia.

Koordinasi lain yang berpotensi untuk dijalin adalah dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). Kemendes PDTT menjadi agensi yang penting dalam pengadaan buku-buku, sosialisasi, dan perbaikan fasilitas di daerah-daerah pelosok negeri. Kerja sama dan kolaborasi dengan pihak Kemendes PDTT akan memudahkan Badan Bahasa dalam memasyarakatkan literasi nasional hingga ke ujung Indonesia. Selain itu, perlu juga dipertimbangkan pelibatan Pemerintah Daerah (Pemda) setempat, terutama dalam detail-detail pelaksanaan penanaman literasi digital di satuan-satuan pemerintahan terkecil, seperti RW (Rukun Warga) atau bahkan RT (Rukun Tetangga). Pendekatan di sana akan lebih menuju pendekatan kedaerahan, kebudayaan, dan mengandalkan bantuan tokoh masyarakat.

4.3.3 Integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga dalam mewujudkan keamanan nasional

4.3.3.1 Integrasi nilai toleransi melalui pengaruh orang tua dalam penanaman literasi digital

Seperti yang dikemukakan ibu Adiyati F.Roshonah, orang tua adalah seorang teladan atau *role model* dalam kebiasaan literasi dan juga toleransi di keluarga. Hal ini sesuai dengan teori belajar/ teori Kognitif Sosial Bandura. Selanjutnya Prof Quraish Shihab juga menambahkan bahwa orang tua harus mendampingi anak-anak dalam menyerap informasi agar mereka tidak terlalu cepat berreaksi terhadap apa yang diterima dari internet.

Melalui triangulasi ke masyarakat, sampel kecil yang peneliti wawancara menunjukkan bahwa pengaruh orang tua pada penanaman literasi digital dan toleransi justru tidak banyak. Dari hasil wawancara didapat bahwa sebagian informan menyebutkan bahwa orang tua sebagian besar hanya menyediakan sarana saja, dan tidak mengajarkan

literasi digital secara langsung. Sebagian informan, misalnya AS, RW, MAI bahkan menambahkan justru mereka yang mengajarkan literasi digital kepada orang tua mereka.

Selanjutnya, ketujuh informan menyatakan hal yang hampir sama mengenai toleransi, yaitu orang tua jarang mengajarkan secara langsung maupun tidak langsung mengenai toleransi. AR dan MAI mendapat sedikit pendidikan toleransi dari orang tuanya, namun dari sudut pandang pengajaran Islami. Lebih jauh, MAI mengatakan bahwa orang tuanya yang mengajarkan toleransi secara Islami ini terkadang masih risau jika MAI berinteraksi dengan teman-teman dari agama lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi orang tua sebagai contoh dan sebagai pendamping pendidikan literasi digital dan toleransi adalah besar, namun di lapangan potensi ini masih belum dimanfaatkan dengan secara maksimal.

4.3.3.2 Integrasi nilai toleransi melalui pengaruh sistem keluarga dalam penanaman literasi digital

Mengenai peran sistem keluarga, sesuai teori Bowen (Proses Proyeksi Keluarga), Fitriana Herarti, spesialis perkembangan anak dari ChildFund International menyatakan bahwa kesehatan mental orang tua adalah faktor yang cukup penting. Perlu diingat bahwa Proses Proyeksi Keluarga ini dapat diterapkan untuk nilai positif dan negatif. Proyeksi nilai negatif dari kerisauan/ kekhawatiran orang tua akan membias secara bawah sadar pada kepribadian anak-anaknya. Demikian pula nilai-nilai positif: Nilai-nilai positif yang menjadi fokus utama pengajaran orang tua akan membawa dampak positif bagi perkembangan moral anak-anaknya.

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan bahwa nilai yang difokuskan oleh keluarga memang berhubungan dengan perkembangan pemahaman informan mengenai toleransi dan literasi. Contohnya informan MAI yang fokus pengajaran di keluarganya adalah bagaimana menjadi yang terbaik, dan dididik toleransi berdasarkan agama Islam.

Meski demikian terlihat pola bahwa pendidikan dan budaya/kebiasaan orang tua sangat memengaruhi apa dan bagaimana intens penekanan nilai-nilai tersebut dan pengaruhnya pada perkembangan literasi digital dan toleransi anak cenderung kecil.

Demikian pula di dalam Proses Transmisi Antargenerasi. Melalui proses ini terlihat bahwa beberapa keluarga mengalami proses transmisi nilai yang berbeda antargenerasi, misalnya dari kakek-nenek ke bapak-ibu, dan dari bapak-ibu ke anak. Contohnya dapat dilihat pada AM, AS, dan RW. Ketiganya mengalami perbedaan nilai di dalam pengajaran literasi dari generasi kakek-neneknya. DH juga mengajarkan anak-anaknya literasi/ literasi digital dengan nilai yang berubah dari yang ia dapat dari orang tuanya. Keempat informan ini mengalami perubahan karena pengaruh lokasi domisili keluarganya di perkotaan. Hal ini menceritakan bahwa keluarga dan transmisi antargenerasi memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai dalam pembelajaran anggota keluarganya. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sistem keluarga memiliki pengaruh tidak langsung di dalam penanaman literasi digital dan toleransi, namun intensitasnya bervariasi bergantung pada tingkat pendidikan, budaya, dan daerah domisili.

4.3.3.3 Integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga dan pengaruhnya pada keamanan nasional

4.3.3.3.1 Integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga

Di atas telah dibahas bahwa poin-poin penting pendidikan literasi digital ternyata memiliki persinggungan dengan nilai-nilai pendidikan toleransi. Hal ini menyiratkan bahwa penanaman literasi digital yang murni dan benar secara tidak langsung akan menanamkan nilai-nilai dasar toleransi pula. Dengan kata lain, perlu adanya transformasi digital yang benar di masyarakat. Sementara itu, dari sisi literasi, Bunda Literasi Kota Bogor Hj.Yane Ardian dalam Webinar Pembudayaan Kegemaran

Membaca : Membentuk Generasi Literat dimulai dari Keluarga menyampaikan hal sebagai berikut.

Konflik itu diawali dengan penggunaan kata-kata yang tidak tepat dalam berliterasi dengan yang lain. Saya ingin menyampaikan bahwa ketika kita bicara gemar membaca itu bukan bagaimana gemar membaca itu memiliki fungsi utk menambah wawasan kita, untuk membuka fenomena yang ada di tengah-tengah kita, kita menjadi mudah menyelesaikan persoalan. Tetapi yang lebih penting menurut saya adalah dengan membaca kita memiliki pembendaharaan kata sehingga kita bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Ini menurut saya dengan membaca kita mengurangi tingkat konflik, sehingga tingkat perdamaian dan hubungan yg baik antar anggota keluarga dan masyarakat luas tercapai.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa literasi baca, sebagai dasar dari semua literasi memiliki potensi sebagai pemelihara damai dan peredam potensi konflik. Dengan kata lain, peningkatan minat baca dan kualitas literasi baca-tulis di keluarga serta masyarakat akan berdampak pula pada kualitas toleransi dan literasi digital.

4.2.3.3.2 Nilai-nilai toleransi dan penanaman literasi digital serta pengaruhnya pada keamanan nasional

Berdasarkan pandangan/ klasifikasi sektor Keamanan nasional oleh Buzan, toleransi berhubungan langsung dengan sektor sosial. Sektor sosial sendiri berbicara mengenai identitas dan keseimbangan sosial dalam suatu negara. Indonesia sebagai negara yang sangat majemuk tentu sangat membutuhkan toleransi dalam menjaga keseimbangan dan identitas keindonesiaan yang diwakili oleh semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Lebih jauh lagi, ancaman berdimensi sosial budaya dapat berupa konflik horizontal seperti pertikaian suku, agama, ras dan antargolongan

(Kemhan, 2017). Kemhan (2017) juga menjelaskan mengenai ancaman sosial budaya akibat penggunaan teknologi informasi sebagai berikut.

Ancaman sosial budaya juga dapat timbul dari dampak penggunaan teknologi informasi yang tidak terkontrol yang selalu berorientasi pada kepentingan bisnis dan mengabaikan aspek moral sehingga dapat memicu terjadinya benturan peradaban. Produk-produk Iptek dari luar negeri membawa nilai-nilai tertentu yang secara langsung atau tidak langsung bersinggungan dengan nilai-nilai lokal bangsa Indonesia.

Selanjutnya, perlu juga dibahas mengenai dampak ancaman berdimensi teknologi pada keamanan nasional. Penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi ancaman bila digunakan untuk tujuan propaganda, intimidasi, termasuk menyebarkan informasi yang menyesatkan dan tendensius untuk membentuk opini yang salah (Kemhan, 2017). Dari hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan toleransi merupakan nilai-nilai penting yang harus ditanamkan dalam masyarakat sejak dini dalam memelihara dan menciptakan keamanan nasional, khususnya menghadapi era informasi.